

# Al-Amru

## Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam

Research Article

### Upaya Musyrifah Dalam Membimbing Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal Prenduan Sumenep Madura Tahun 2023

Mawaddah<sup>1</sup>, Afifah<sup>2</sup>

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [mawaddahzuber@gmail.com](mailto:mawaddahzuber@gmail.com)
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [adefief@gmail.com](mailto:adefief@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Al-Amru: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 02, 2025  
Accepted : July 16, 2025

Revised : June 25, 2025  
Available online : August 15, 2025

**How to Cite:** Mawaddah, M., & Afifah, A. (2025). Musyrifah's Efforts to Guide the Morals of Santriwati at the Al-Amien Tegal Prenduan Islamic Boarding School, Sumenep, Madura in 2023. *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.61166/al-amru.v1i2.8>

#### Musyrifah's Efforts to Guide the Morals of Santriwati at the Al-Amien Tegal Prenduan Islamic Boarding School, Sumenep, Madura in 2023

**Abstract.** Cases of juvenile delinquency increase every year, so the solution is character formation through education and a conducive environment. This has received special attention in the world of Islamic boarding schools through moral development efforts, such as those carried out by the Al-Amien Tegal Prenduan Islamic Boarding School, Sumenep, Madura. This thesis uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The focus of the research is divided into two, namely Musyrifah's efforts to guide

female students' morals and the supporting and inhibiting factors. The findings from this research are that there are several efforts made by Musyrifah to guide female students' morals both in theory and practice. Meanwhile, the supporting factors are cooperation, coordination and support both between musyrifah and from the caregivers and guardians of the students. And the inhibiting factor is the difference in the background of the female students.

**Keywords:** Effort, Musyrifah, Morals

**Abstrak.** Kasus kenakalan remaja meningkat setiap tahun, maka solusinya adalah pembentukan karakter melalui pendidikan dan lingkungan yang kondusif. Hal ini mendapat perhatian khusus dalam dunia pesantren melalui upaya pembinaan akhlak, seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Amien Tegal Preduan Sumenep Madura. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tehnik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian dibagi menjadi dua yaitu mengenai upaya *Musyrifah* dalam membimbing akhlak santriwati dan factor pendukung serta factor penghambatnya. Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya beberapa upaya yang dilakukan *musyrifah* dalam membimbing akhlak santriwati baik secara teori maupun praktek. Sedangkan factor pendukungnya adalah adanya kerjasama, koordinasi dan dukungan baik itu antar musyrifah, dan dari pihak pengasuh dan wali santri. Dan factor penghambatnya adalah perbedaan latar belakang santriwati.

**Kata kunci :** Upaya, *Musyrifah*, Akhlak

## PENDAHULUAN

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi. Bahkan Allah SWT mengutus seorang rosul di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak.<sup>1</sup> Pada proses perkembangan remaja harus mendapat perhatian yang khusus, karena angka kasus kenakalan remaja kini rata rata meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 kasus kenakalan remaja mencapai 4.309 kasus, kemudian meningkat mencapai 4.622 kasus pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 sedikit menurun mencapai 4.579 kasus yang terjadi peningkatan Kembali disepanjang 2018 sebanyak 4.885 kasus. 2019 mencapai 3.614, dilihat dari data statistic tersebut, kasus kenakalan remaja terdiri dari berbagai jenis kasus seperti kasus perkelahian, narkoba, berjudi, melawan ke guru, melawan ke orang tua, menghabiskan waktu untuk hura-hura, minuman keras, bahkan sampai kasus pemerkosaan dan pembunuhan.<sup>2</sup> Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja tersebut merupakan salah satu bentuk dari krisis moral.

Pada dasarnya moral merupakan suatu aturan yang mengatur tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh setiap manusia, yang merupakan dampak dari lingkungan pergaulan yang kurang baik dan dampak dari pesatnya perkembangan teknologi informasi yang kemudian disalah gunakan, seperti kasus guru yang menegor muridnya yang sedang merokok di kelas tetapi murid tersebut tidak terima

---

<sup>1</sup> M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1993), 15

<sup>2</sup> sriyatun et.al, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela* (,2, n.d.), 92.

dan malah ngelawan bahkan mencekik gurunya.<sup>3</sup> Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa murid tersebut tidak memiliki nilai sopan santun yang merupakan salah satu bentuk nilai moral, apalagi anak muda sekarang adalah generasi bangsa dan negara di masa mendatang. Maka satu-satunya cara untuk membentuk akhlak yaitu melalui pendidikan. Pendidikan akhlak sangat penting dalam dinamika kehidupan pada zaman sekarang baik dari segi teoritis dan prakteknya. Tujuan dari pendidikan akhlak yaitu mendidik anak agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan sifat tercela dan juga sebagainya.<sup>4</sup> Pendidikan akhlak dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan dari orang tua, guru dan pimpinan serta tokoh masyarakat sekitar. Semua lingkungan ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang berarti pula tempat dilaksanakannya pendidikan akhlak.<sup>5</sup>

Untuk membentuk dan mengembangkan akhlak perlu adanya suatu bimbingan dan lingkungan yang kondusif. salah satunya adalah pesantren, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan menjunjung tinggi nilai akhlak, pondok pesantren juga dikenal memiliki keunggulan dan karekteristik yang dipandang lebih mudah dalam membentuk akhlak santri karena lembaga pendidikan ini menggunakan sistem asrama. Dimana santri hidup 24 jam bersama dengan santriwati lain di dalam pondok.<sup>6</sup>

Masalah akhlak santri menjadi perhatian utama bagi pengurus Pesantren karena hal itu menjadi tugas yang harus dijalankan dan sebagai tolak ukur keberhasilan pesantren dalam pembelajaran dan penerapan akhlak yang merupakan tugas musyrifah.<sup>7</sup> Pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan manusia, pesantren memiliki peran yang berwujud antara lain meningkatkan takwa,memperkokoh iman, memiliki akhlak karimah, mengembangkan dan menumbuhkan kekuatan masyarakat dan ikut dalam mencerdaskan bangsa. Pesantren juga dapat berperan sebagai keluarga yang membentuk, dan membimbing watak seorang pelajar dan menjadi teladan teladan bagi masyarakat sehingga memiliki peluang untuk mengembangkan masyarakat.

Hal ini juga sesuai dengan misi Pondok Pesantren al-Amien Tegal Preduan Sumenep yaitu adab atau kesopanan adalah mahkota pondok, Pondok Pesantren al-Amien Tegal merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang didirikan oleh KH Ahmad Chotib tepatnya pada hari Ahad 4 sya'ban 1319 H bertepatan pada tanggal 17 November 1901 M<sup>8</sup> Di Pondok ini memiliki 5 lembaga Pendidikan yaitu: TK,MI,MTS,MA,dan SMK. Dan di dalamnya ada santri mukim dan non mukim.

---

<sup>3</sup> Steven pangwijaya, "Krisis Moral," vol.4 (2020), 8.

<sup>4</sup> Biduddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press), 33

<sup>5</sup> prof.Dr.H.Abiduddin nata, M.A, *Akhlak Tasawwuf Dan Karakter Mulia* (jakarta: rajawali press, 2017), 33.

<sup>6</sup> Imam syafi'ie, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*(jakarta: pustaka, n.d.), 57.

<sup>7</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2020), 125

<sup>8</sup> <https://tegal.ponpes.id/profil-pondok/sejarah-berdiri/>

Penelitian ini fokus pada santriwati yang mukim pada jenjang Pendidikan MTS dan MA. Yang mana mereka berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi perilaku santriwati di pesantren. Setelah melakukan observasi awal ditemukan ada beberapa kasus santriwati yang melanggar peraturan seperti melawan guru dan mencuri, dimana hal ini bertentangan dengan misi pondok pesantren dan merupakan pelanggaran peraturan yang sudah berlaku di pondok pesantren.<sup>9</sup> Setelah melakukan wawancara dengan salah satu *musyrifah* di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal ternyata ada beberapa santriwati yang berakhlak kurang baik, disebabkan diantara mereka memang ada yang berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan.<sup>10</sup> Hal ini menjadi tanggung jawab besar bagi para *musyrifah* untuk membimbing, membina, dan memberi pengawasan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh *musyrifah* di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal yaitu dengan cara pelatihan dan pengawasan. Karena *musyrifah* merupakan wakil kiyai dan nyai, *musyrifah* juga merupakan pendidik atau pengajar bagi santriwati apalagi *musyrifah* hidup berdampingan dengan santriwati sehingga para *musyrifah* ikut bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak para santriwati. Mengenai pemaparan tersebut penulis sangat tertarik untuk menggali dan mengkaji tentang “Upaya *Musyrifah* Dalam Membimbing Akhlak Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal Prenduan Sumenep”

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata lisan atau penulis yang dicermati oleh seorang peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat.<sup>11</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya *musyrifah* dalam membimbing akhlak santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal Prenduan Sumenep

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang meliputi studi tentang suatu kasus yang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi-informasi akurat dan rinci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya *Musyrifah* dalam Membimbing Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal**

*Musyrifah* yaitu orang yang membimbing, membina juga dapat diartikan sebagai guru atau pendidik.<sup>12</sup> Upaya atau usaha adalah bukti nyata *musyrifah* melakukan kewajiban sebagai pendidik agar terciptanya santri yang mandiri sholih dan berakhlakul karimah. *Musyrifah* mempunyai banyak peran, akan tetapi yang terpenting adalah pertama, *musyrifah* sebagai pemberi pengetahuan yang benar

---

<sup>9</sup> Iklilul Khoir, S Ag Pangko Pondok, hal 5

<sup>10</sup> Wawancara dengan ustadzah Ahadiyah Hanum, S Pd sebagai staf MPO tanggal 13 Juli 2023

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2015), 32.

<sup>12</sup> *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta (Pustaka Firdaus) 153

kepada santriwati. kedua, musyrifah sebagai pembina akhlak yang mulia karena akhlak merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga *musyrifah* memberi petunjuk kepada santrinya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tau siapa pencipta diri yang menyebabkan ia tidak menjadi orang sombong, menjadi orang yang tau berbuat baik kepada rosul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.<sup>13</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan oleh *musyrifah* di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal yaitu melalui teori dan praktek. Secara teori yaitu *musyrifah* menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai media untuk mengajarkan materi yang berkaitan tentang akhlak, salah satu kitab yang dikaji adalah *Sullam At- Taufiq, Bidayatul Hidayah dan Ta'lim Mutaallim*. Para santriwati diajarkan tentang akhlak melalui pembelajaran kitab kuning tersebut karena penting bagi santriwati belajar teori tentang akhlak untuk di praktekan di kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Aan Hasanah tentang pembelajaran. bahwa istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.<sup>14</sup> Sehingga para santriwati bisa belajar dari teori kitab kuning tersebut dan mempraktekan di kehidupan sehari-hari.

Upaya kedua yaitu memfasilitasi santriwati menonton film tentang motivasi-motivasi dan kisah nabi. Agenda ini diadakan sebulan sekali, tujuan dari menonton film tersebut yaitu bisa mengambil pelajaran akhlak dari film tersebut dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura bahwa dalam perilaku menonton, mengamati, dan melihat merupakan salah satu proses belajar yang menggunakan gambaran kognitif dari Tindakan, proses belajar dari mengamati ini mempunyai empat tahapan yaitu perhatian, mengingat, reproduksi gerak, dan motifasi.<sup>15</sup> Dari pendapat Bandura tersebut dapat kita ketahui bahwa film menjadi media yang sangat berpengaruh, dibandingkan dengan media yang lainnya, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih menarik.

Selain melalui teori juga melalui praktek. *pertama* yaitu mempraktekan metode pembiasaan dimana para *musyrifah* tersebut membiasakan santriwati dengan berperilaku baik, bersikap sopan dan tidak berkata kotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis yaitu cara menciptakan suatu kebiasaan tingkah laku tertentu bagi anak didik, dalam pembiasaan sikap metode pembiasaan sangatlah efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak didik.<sup>16</sup> Jadi tujuan diadakannya metode pembiasaan yaitu untuk melatih serta membiasakan santriwati bersikap sopan dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan

---

<sup>13</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

<sup>14</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan* (Bandung: Pusaka Setia, n.d.), 85.

<sup>15</sup> Dahar Bandura, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 13.

<sup>16</sup> Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 103.

mengucapkan sesuatu, agar dapat dikuasai oleh anak didik, pembiasaan ini pada hakekatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>17</sup>

*Kedua*, bimbingan pribadi yaitu layanan atau bimbingan yang diberikan kepada santriwati yang sering melanggar peraturan di pondok. Bimbingan pribadi tersebut adalah bimbingan yang dilakukan *musyrifah* secara personal kepada santriwati yang banyak melanggar peraturan dimana pelanggaran peraturan pondok masuk dalam ranah akhlak yang kurang baik secara ma'hadhi seperti tidak patuh peraturan. Hal ini bertujuan agar santriwati tidak mengulangi lagi dan merubah perilakunya menjadi lebih baik. hal ini sesuai dengan teori sulistiyarini yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berlanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang yang ahli, yang dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungan serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.<sup>18</sup>

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat bagi *Musyrifah* dalam Membimbing Akhlak Santriwati**

Dalam hal ini terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat secara internal dan eksternal dalam membimbing akhlak santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Tegal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu atau *musyrifah* sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari pihak luar.

Faktor pendukung bagi *musyrifah* dalam membimbing akhlak santri yaitu *pertama*, keikhlasan para *musyrifah* dalam mendampingi dan membimbing akhlak santriwati. Menjalankan tugas sebagai *musyrifah* di pesantren bukan termasuk hal yang mudah, perlu ekstra sabar dalam menghadapi santriwati yang sering melanggar peraturan, tidak sopan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yaitu dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ikhlas merupakan melakukan segala sesuatu dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segala bentuk ketidakmurnian selain *taqarub illah*. Maksudnya ketidakmurnian adalah segala niatan yang tidak ditujukan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, semisal niat karena ingin dipuji orang lain, atau niat ingin mendapatkan jabatan yang lebih tinggi.<sup>19</sup> Dalam hal ini dimaksudkan bahwa ikhlas merupakan perbuatan dengan niat jernih hanya karena Allah sehingga tidak tercampur dengan niat lain seperti mendapat pujian bahkan imbalan apapun.

*Kedua*, komunikasi yang baik antar *musyrifah*, yaitu komunikasi antar *musyrifah* sangat bagus mereka selalu kompak dalam hal apapun, selalu bekerja sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama demi mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat ditanamkan, dilatih dan dikembangkan melalui berbagai

---

<sup>17</sup> Muhammad Fdilah Latif Muallifatu khorida, *Pendidikan Dan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-RUUZZ MEDIA, n.d.), 173.

<sup>18</sup> Sulistiyarini Muhammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 14AD), 175.

<sup>19</sup> Imam Al-Ghazali *Ihya' ulumuddin* (Jakarta:Republika

cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran, dalam dunia Pendidikan Kerjasama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran.<sup>20</sup> Kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada individu yang belajar sendiri-sendiri.

*Ketiga* yaitu dukungan dari pengasuh dan walisantri, dalam hal ini para musyrifah selalu dapat dukungan dari pengasuh dan walisantri supaya lebih semangat lagi dalam membimbing santriwati, salah satunya adalah mengadakan rapat mingguan dengan pengasuh yang bertujuan untuk mengevaluasi, menambah semangat para *musyrifah* dan ikhlas dalam membimbing santriwati. Hal ini sesuai dengan pendapat Uchino bahwa dukungan sosial meliputi informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan atau Tindakan nyata yang diberikan oleh seorang atas dasar keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang lain yang memebrikan manfaat emosional atau pengaruh perilaku bagi pihak penerima.<sup>21</sup>

Selain faktor pendukung juga ada factor penghambat bagi *musyrifah* dalam membimbing akhlak santriwati yaitu latar belakang santriwati yang berbeda, karena latar belakang santriwati yang berbeda-beda sehingga perilaku dan karakter santriwati juga berbeda sehingga para *musyrifah* perlu ekstra sabar lagi dalam membimbing akhlak santriwati. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif Subhan bahwasanya Latar belakang Pendidikan dapat dipahami sebagai pengalaman seorang yang telah diperoleh dari suatu program pembelajarn, pengalaman tersebut dapat berupa pengetahuan atau yang berhubungan dengan kognisi serta sikap dan perilaku.<sup>22</sup> Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa latar belakang Pendidikan yang berbeda akan menyebabkan terjadinya perkembangan pengetahuan yang berbeda pula dimana perkembangan pengetahuan terjadi sesuai dengan pengalaman-pengalaman belajar yang telah diperolehnya. Faktor penghambat selanjutnya adalah kurangnya interaksi antar *musyrifah* dan santriwati. Di pesantren interaksi *musyrifah* dengan santriwati hanya Ketika proses pembelajaran langsung jadi *musyrifah* gak bisa mengontrol santriwati selama 24 jam, hal ini menjadi factor penghambat bagi *musyrifah* dalam membimbing akhlak santriwati.

Menurut Gerungan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplatis kepada individu yang lain, individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplatis dengan individu lain dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dan dampak dari kurangnya interaksi adalah menyebabkan konflik dengan orang-orang terdekat, akibatnya kita bisa menjadi stress sendiri dengan keadaan tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Rukiyati Andriani, Purwastuti, *Mengenal Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Uny Press, 2015), 53.

<sup>21</sup> Kenji Uchino, *Departemen Ilmu Dan Teknikmaterial* (Jakarta, n.d.), 25.

<sup>22</sup> M arif subhan M aila rosa, "Memahami Latar Belakang Pendidikan Peserta Didik" (2013), vol 4-5.

<sup>23</sup> Mardanas Safwan, *Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi* (Jakarta: CV Angkasa, 2022), 23

## **SIMPULAN**

1. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan musyrifah dalam membimbing akhlak santriwati yaitu melalui teori dan praktek
  - a. Secara teori, upaya yang dilakukan musyrifah melalui dua cara yaitu: para *musyrifah* menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai media untuk mengajarkan materi yang berkaitan dengan akhlak. Dan juga memfasilitasi santriwati menonton film tentang motivasi-motivasi dan kisah nabi
  - b. Secara praktek, yaitu mempraktekkan teori yang diajarkan kepada santriwati melalui kitab kuning, menggunakan metode pembiasaan dan melakukan bimbingan pribadi bagi santriwati yang bermasalah.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung bagi musyrifah dalam membimbing akhlak santriwati
  - a. faktor pendukung yaitu, keikhlasan para *musyrifah* dalam mendampingi dan membimbing akhlak santriwati, komunikasi yang terjalin antar *musyrifah*, dukungan dari pengasuh dan wali santri.
  - b. faktor penghambat yaitu, latar belakang santriwati yang berbeda-beda, kurangnya interaksi antar *musyrifah* dan santriwati

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Yatimin. *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta, 2018.
- Abidin, K.H Zainal. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." vol.5, no. ta'dib (2011).
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Dien*. Jakarta: Fauzan, n.d.
- . *Ihya' Ulumuddin*, n.d.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2020.
- Andriani, Purwastuti, Rukiyati. *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press, 2015.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara, 1993.
- Atikah. *Metode Dan Teknik Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak Anak*. Jakarta: Konseling Religi VI,I, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2018.
- Bandura, Dahar. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Et.al, Sriyatun. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela*. ,2, n.d.
- Fuad, Muskinul. "Mengasuh, Membimbing Dan Menyentuh Sisi Dalam Anak." vol.4 no 1 (2010).
- Hamzah, Amir. *Dinamika Pembelajaran Karakter Perspektif Pesantren*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Keguruan*. Bandung: Pusaka Setia, n.d.
- Syafi'ie, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Pustaka, n.d.

- Latif Mualifatu khorida, Muhammad Fdilah. *Pendidikan Dan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-RUUZZ MEDIA, n.d.
- M aila rosa, M arif subhan. “Memahami Latar Belakang Pendidikan Peserta Didik” (2012).
- Nata, M.A, prof.Dr.H.Abiduddin. *Akhlak Tasawwuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak Wa Thathhir al-a'raq*. beirut, n.d.
- Muhammad Jauhar, Sulistiyarini. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 14 AD.
- Warso Munawwir, ahmad. *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Progresif, 2007.
- Ngajenan, Muhammad. *Kamus Etimologi Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 2019.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Preneda Group, n.d.
- Pangwijaya, Steven. “Krisis Moral.” vol.4 (2020).
- Purwanto, Ngalin. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT remaja rosdakarya, n.d.
- Ramayulis. *Metedologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Saehuddin, Rosihor anwar. *Akidah Ahklak*. Bandung: CV pustaka setia, 2013.
- Safwan, Mardanas. *Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi*. Jakarta: CV Angkasa, 2022.
- Yeni Salim, peter salim dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Suharsimi, Arikunto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2015.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al Qur'an*. Jakarta: PT raja gravindo persada, n.d.
- Tohari. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT gavindo persada, 2007.
- Uchino, Kenji. *Departemen Ilmu Dan Teknikmaterial*. Jakarta, n.d.
- Uzer Usman, Moh. *Menjai Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka, n.d.